



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Whittaker dalam, kehadiran internet merupakan salah satu dari perkembangan teknologi, peran teknologi dalam ruang publik telah menjadi perdebatan sejak tahun 1990 ketika *World Wide Web* pertama kali menarik perhatian banyak dalam ruang publik (Ward, 2019, p. 5). Di dalam era digital ini peran internet sendiri sangat berpengaruh di dalam praktik kerja jurnalis. Steven Ross mengungkapkan, bahwa pada masa sekarang ini, praktik jurnalisme sangat membutuhkan internet dan email dalam praktik peliputan (Lamble & Quinn, 2008, p. 1). Praktik jurnalistik berhubungan dengan informasi dan internet, karena internet adalah salah satu sumber informasi terbesar di dunia, ini berkaitan dengan pekerjaan dalam media daring yang sangat membutuhkan informasi dengan cepat, dan informasi itu bisa kita dapatkan dengan cepat melalui internet (Lamble & Quinn, 2008, p.1).

Praktik kerja jurnalistik yang mengandalkan internet dapat diartikan sebagai *Computer Assisted Reporting* (CAR). CAR adalah suatu tindakan pekerja media atau jurnalis yang menggabungkan penggunaan komputer dengan kegiatan jurnalistik untuk mengumpulkan data atau informasi dan membuat berita dengan

lebih baik (Lamble & Quinn, 2008, p.1). Praktik CAR dapat dilakukan dari praktik yang sederhana, yaitu mengirim pesan melalui E-mail, melakukan pencarian pada laman daring, hingga pada praktik yang berat yaitu mengolah data yang dimiliki oleh internet (Lamble & Quinn, 2008, p. 2).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, perkembangan internet memudahkan semua aspek masyarakat dalam mencari informasi. . Meski demikian, hal ini tidak selalu berdampak baik bagi masyarakat. Menurut Nukman Luthfie, seorang pengamat media sosial, informasi kini menjadi barang ‘murah’, mudah didapat. Internet itu seperti lautan informasi yang mudah dicari dengan mesin Google atau mesin pencari lain, bahkan informasi yang tersedia di internet kadang tak perlu dicari. Informasi tersebut akan datang dengan sendirinya melalui media sosial. Inilah dunia yang disesaki informasi akurat (atau kadang tak akurat) yang diproduksi berdasarkan metode jurnalistik, informasi dari situs web yang dipersepsikan sebagai portal berita tanpa jurnalis dan editor serta bekerja tanpa memedulikan kaidah jurnalistik, serta informasi yang diproduksi warga media sosial memang tak memenuhi standar jurnalistik (Tirto.id, 2016, para. 2 & 10). Dapat diartikan bahwa belum tentu semua informasi yang bisa kita akses di internet sesuai dengan fakta atau memiliki kredibilitas yang tinggi.

Internet memiliki segudang informasi, jadi apabila tidak hati-hati dalam memilih informasi maka akan terjadi suatu fenomena yang disebut dengan *information disorder*. Wardle & Derakhsan (2017) Kebanyakan *information disorder* ini datangnya dari “fake news” atau berita bohong dan biasanya tujuan dari

informasi yang salah ini disebarkan untuk kepentingan tertentu, *information disorder* ini dibagi menjadi tiga jenis (p.20).

1. Dis-informasi: informasi yang salah dan sengaja dibuat untuk menjatuhkan seseorang, kelompok sosial atau organisasi tertentu.
2. Mis-informasi: informasi yang salah tetapi bukan bertujuan untuk menjatuhkan seseorang.
3. Mal-informasi: informasi yang sesuai dengan kenyataan dan digunakan untuk menjatuhkan seseorang, organisasi tertentu atau suatu Negara.

Sebagai sebuah penyakit informasi, *information disorder* merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis. Anggota Dewan Pers Asep Setiawan mengungkapkan, bahwa saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan semua orang bisa dengan mudah membuat informasi dalam bentuk artikel dan membagikannya. Hal ini membuat kedudukan jurnalis dan masyarakat menjadi setara. Kedudukan yang setara ini yang menjadikan jurnalis harus mampu menjaga kualitas artikel yang dihasilkannya. Terlebih, ia memaklumi, bahwa proses membuat dan menyajikan berita diminta langsung cepat. Sehingga, artikel yang dihasilkan bukan hanya lahir melalui kecepatan dan akurasi, tapi juga makna dari peristiwa itu (Tempo.co, 2019, para. 1 & 3).

Keterbukaan akses penciptaan informasi ini membuat aktifitas persebaran informasi melalui internet menjadi sorotan. Hal ini terjadi lantaran internet kerap menjadi produsen atau penyebar penyakit informasi. Salah satu upaya yang

dilakukan media online dalam melawan persebaran penyakit informasi adalah dengan mengadopsi inovasi jurnalisme berbasis data (Badri, 2017, p. 365). Jurnalisme data atau *Data Journalism* sering diartikan sebagai bidang dalam jurnalisme yang mengandalkan data, yang membedakan *Data Journalism* dengan bidang jurnalisme lainnya adalah, para jurnalis dapat menceritakan sebuah berita mereka dengan lebih menarik dan sesuai dengan fakta apabila dengan menggunakan data (Gray, 2012, p. 2).

Sejarah jurnalisme data mulai pada tahun 1970 karena muncul istilah “jurnalisme presisi” untuk menjelaskan proses pengumpulan data secara ilmiah menggunakan statistik, data tersebut dianalisis kemudian dijadikan sebuah narasi dalam bentuk artikel berita (Gray, 2012, p. 19). Perkembangan jurnalisme data dalam berita pada saat ini tidak hanya untuk melengkapi sebuah berita, namun jurnalisme data saat ini digunakan sebagai inti cerita dalam sebuah berita. (Remotivi.or.id, 2018, para. 6). Wendratama mengungkapkan dalam (Badri, 2017) cara kerja jurnalisme data ini mirip dengan dengan CAR yang populer di Amerika Serikat. Seiring kehadiran media daring dan jumlah data yang sangat banyak para jurnalis mengembangkan ilmu jurnalisme data untuk menyajikan laporan analisis secara interaktif, lebih menarik lebih luas dan juga sesuai dengan fakta. Media menampilkan kombinasi desain yang menarik dengan narasi yang jelas untuk memberikan audiens pengalaman yang kuat saat membaca berita tersebut. (p. 360).

Menurut Indonesia Data Journalism Network (IDJN) yaitu sebuah wadah untuk belajar dan berbagi pengetahuan terkait jurnalisme data, saat ini banyak data

tersedia dalam bentuk digital. Hanya saja, bekerja dengan data bukan kebiasaan dari jurnalis konvensional. Banyak jurnalis juga seringkali kebingungan ketika dihadapkan dengan data dalam jumlah yang banyak. Untuk membuat cerita yang lebih akurat, dapat diandalkan dan lebih berdampak jurnalis harus tahu bagaimana bekerja dengan data (IDJNetwork.org, 2019, para. 1). Jurnalisme data menjadi lebih mutakhir seiring dengan banjirnya data di internet yang kerap disebut dengan *Big Data*, yang memicu perkembangan *tools* untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Analisinya akan bergantung pada kejelian terhadap angka dan kemahiran menggunakan *tools* pada komputer. (Kompas.com, 2015, para. 9).

Big data adalah fenomena sosial, budaya dan teknologi dengan gabungan limpahan data yang kompleks, data tersebut dapat dianalisis secara algoritma dengan bantuan sumber daya manusia dan teknologi untuk mendapatkan hasil yang dapat digunakan sebagai pelengkap berita dalam organisasi berita (Lewis & Westlund, 2014, p. 1). Di Indonesia kumpulan data nasional dapat diakses secara terbuka dari situs badan pusat statistik serta data-data yang disajikan di situs-situs kementerian dan lembaga. Meski demikian mengakses data di Indonesia memerlukan kerja keras karena data-data publik tersebut masih berserakan di laman-laman pemerintah pusat hingga daerah (Badri, 2017, p. 360). Secara keseluruhan, perkembangan *big data* berpotensi memiliki arti besar bagi cara kerja jurnalisme untuk mengetahui (epistemologi) dan melakukan keahlian, serta negosiasi nilai (ekonomi) dan (etika) (Badri, 2017, p. 360). Pendekatan tersebut merupakan titik awal dan implikasi untuk melakukan penelitian tentang *big data* serta peluang dan tantangan yang ditimbulkan dalam dunia jurnalistik (Lewis &

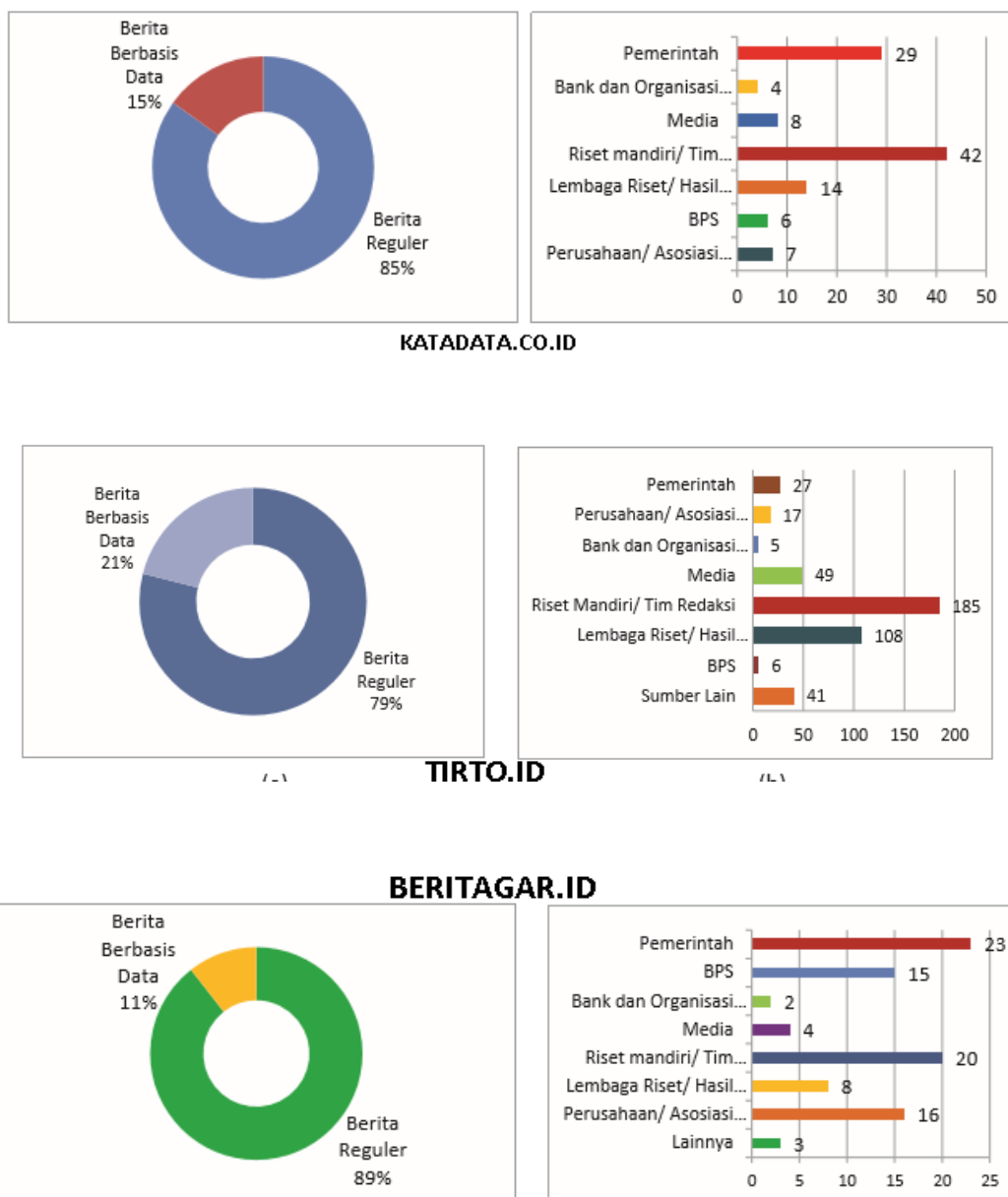
Westlund, 2014, p. 2). Microsoft dalam penelitian Badri (2016) menyebutkan walaupun tren *big data* saat ini tengah berkembang di Indonesia, kegiatan jurnalisme data masih belum terlalu terdengar di Indonesia. Padahal, jurnalisme data merupakan salah satu bentuk pemanfaatan *big data* yang dapat dilakukan oleh industri media dan seolah menjadi kebutuhan yang tak bisa dipisahkan dari proses penulisan berita oleh para jurnalis. Selain melalui wawancara dan investigasi, penggunaan data yang valid dapat menjadi fakta kuat dalam sebuah berita (Badri, 2017, p. 385).

Microsoft dalam Badri (2016) menyebutkan walaupun tren *big data* saat ini tengah berkembang di Indonesia, kegiatan jurnalisme data masih belum terlalu terdengar di Indonesia. Padahal, jurnalisme data merupakan salah satu bentuk pemanfaatan *big data* yang dapat dilakukan oleh industri media dan seolah menjadi kebutuhan yang tak bisa dipisahkan dari proses penulisan berita oleh para jurnalis. Selain melalui wawancara dan investigasi, penggunaan data yang valid dapat menjadi fakta kuat dalam sebuah berita (dalam Badri, 2017, p. 385). Saat ini data yang tersebar luas di internet sangat banyak, ketika banyak sekali data yang terhimpun di internet, maka dari itu tantangan yang dihadapi juga semakin besar. Tantangan yang dihadapi pada era *big data* ini yaitu sumber daya manusia yang berkompeten dalam menganalisis data, pemahaman dalam proses menganalisis data dan teknologi yang digunakan dalam menghimpun dan menganalisis data, dalam kata lain ketiga hal tersebut masih minim di Indonesia karena masih banyak data yang menumpuk di Indonesia. (Tempo.co , 2019. Para 4-7).

Data yang tersebar luas di internet ini menjadi salah satu peluang bagi kerja jurnalistik yaitu dalam membuat dan mengembangkan sebuah berita, hal ini biasa dikenal dengan praktik jurnalisme data (Bradshaw, 2012, p.2). Dengan kata lain praktik jurnalisme data ini adalah metode yang digunakan jurnalis dengan menggabungkan praktik jurnalistik tradisional dengan teknologi analisis data, programming dan teknik visualisasi (Appelgreen & Nygren, 2014, p. 394). Jurnalisme data berbeda dengan bidang jurnalisme lainnya karena penggabungan antara praktik jurnalisme tradisional yaitu menceritakan cerita dengan menarik dengan menggunakan teknologi dan dimuat dalam berbagai macam bentuk visual (Bradshaw, 2012, p.3). Dengan kata lain, jurnalis mengandalkan data untuk membuat sebuah cerita, data tidak hanya sebagai penjunjang dari berita itu sendiri, melainkan menjadi inti cerita dari sebuah berita.

Menurut hasil pengamatan (Badri, 2017, p. 376) ketiga media online di Indonesia seperti Tirto.id, katadata.id dan beritagar.id terlihat sudah mulai mengembangkan dan mengadopsi inovasi jurnalisme data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jurnalisme data sudah digunakan dalam kegiatan jurnalistik di Indonesia, meskipun hanya dalam jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan penulisan berita pada umumnya.

Gambar 1.1 Hasil riset berita pada media online yang menerapkan jurnalisme data



Sumber: (Badri, 2017, p. 365-372)

Gambar 1.1 merupakan hasil riset dari jurnal ilmiah di Indonesia tentang inovasi jurnalisme data di Indonesia. Dari gambar tersebut tampak bahwa berita di media online Katadata.co.id yang menggunakan data ada di angka 15% sangat jauh bila dibandingkan dengan berita regular pada umumnya mencapai angka 85% pada media online Tirto.id menunjukkan bahwa berita yang menggunakan data sebesar 21% dan pada media online Beritagar.id berita yang menggunakan data sebesar 11%. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa jurnalisme data sudah dilakukan dengan penggunaan berbagai sumber data mulai dari riset pribadi, pemerintah, organisasi dan lain lain. Selain itu ketiga media tersebut sudah menerapkan visualisasi pada penyampaian data yang mereka miliki misalnya, infografis, grafik data. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan penerapan yang sejenis antara satu media dengan media yang lainnya beberapa fiturpun tidak diterapkan secara maksimal, misalnya penggunaan Google maps (Badri, 2017, p. 357). Hal ini menunjukkan belum ada keseragaman di dalam menerapkan konsep *Data Journalism*.

Perkembangan jurnalisme data menjadikan banyak peneliti meneliti tentang perkembangannya dari segi umum sampai ke khusus yaitu ke media-media. Salah satu penelitian di hongkong menemukan bahwa praktik penggunaan jurnalisme data sangat diminati oleh kalangan mahasiswa jurnalistik Hong Kong meskipun kurikulum tentang jurnalisme data di sana masih sangat minim (Yang & Du, 2016, p. 148). Penelitian tersebut memaparkan minat mahasiswa Hong Kong tentang

praktik jurnalisme menggunakan konsep langkah-langkah pembuatan berita menggunakan jurnalisme data, namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana penerapan dalam membuat berita dengan data yang ada.

Penelitian dengan topik jurnalisme data juga sudah dilakukan di Indonesia yaitu penelitian milik Suluh Gembyeng Ciptadi & Ade Armando tentang upaya agensi melawan logika jangka pendek jurnalisme daring dengan subjek medianya Tirto.id. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa upaya tirto dalam melawan konsep logika jangka pendek (Richard Sennet) adalah dengan melakukan praktik kerja dengan menggunakan jurnalisme data (Ciptadi & Armando, 2018, p. 62). Meski demikian penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana penerapan praktik jurnalisme data pada media Tirto. Dari kedua penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti melihat belum ada yang memaparkan bagaimana proses penerapan praktik jurnalisme data di media online khususnya Indonesia. Oleh karena itu peneliti melihat hal ini penting untuk diteliti sebagai pengetahuan dalam perkembangan jurnalisme data.

Dalam melihat bagaimana praktik jurnalisme data dilakukan secara global, peneliti melihat dari penelitian di United Kingdom. Penelitian milik Eddy Borges (2016) ingin melihat sudut pandang jurnalisme data ini dengan konsep *Materiality* yaitu melihat sumber datanya, *performativity* yaitu pemahamannya, *reflexivity* pandangan terhadapnya dan *power*. Ia menyebutkan dalam laporannya bahwa terjadi konfrontasi antara jurnalis data yang ingin mengeskpos kesalahan perusahaan data dengan perusahaan data dalam melindungi perusahaannya (Borges,

2016, p.3). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman media berita yang fokus pada jurnalisme data oleh karena itu peneliti akan melihat dari kacamata *performativity* yang ada dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pemahaman jurnalisme data yang ada di KATADATA.

Dalam penelitian Badri (2017) ia mendapati bahwa ada tiga media di Indonesia yang mempraktikkan jurnalisme data yaitu Katadata.co.id, Tirto.id dan Beritagar.id. ia melihat Di Indonesia sendiri penggunaan jurnalisme data sudah dipraktikkan dengan baik meskipun belum variatif dalam aspek penyajian visualisasi data (Badri, 2018, p.357), namun dalam penelitian tersebut ia tidak menjelaskan bagaimana proses penerapan jurnalisme data itu sendiri di Indonesia, dalam penelitiannya Badri menjelaskan bagaimana inovasi jurnalisme data yang diciptakan oleh media-media online di Indonesia dengan menggunakan format kuantitatif dan hasilnya media inovasi jurnalisme data di Indonesia masih sangat minim dan produktivitas berita nya masih sangat sedikit dibandingkan berita reguler yang dihasilkan.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, praktik jurnalisme data sudah mulai dipraktikkan oleh tiga media daring di Indonesia, yaitu KATADATA, Tirto.id, dan Beritagar.id. Hal ini dinyatakan dalam penelitian bertajuk “Inovasi Jurnalisme Data Media Online di Indonesia”. Meski ketiganya sudah mengandalkan data, namun penggunaan jurnalisme data dalam ketiga media ini belum maksimal. Tirto.id sebesar 21%, Katadata sebesar 15% dan Beritagar sebesar 11% (Badri, 2019, p. 365-375).

Minimnya aktivitas tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jurnalisme data untuk melihat sejauh mana pemahaman para jurnalis lebih mendalam mengenai aktivitas jurnalisme data yaitu proses pembuatan berita yang menggunakan data yang saat ini sudah diterapkan oleh media yang menjadi pionir tersebut. Pasalnya, informasi mengenai jurnalisme data masih minim dilakukan oleh media media di Indonesia.

Pemahaman mengenai jurnalisme data ini diperlukan agar media juga mampu menyajikan informasi yang tepat melalui pengolahan data yang akurat. Penelitian ini akan terfokus pada aktivitas jurnalisme data pada media daring KATADATA.co.id. Media ini dipilih dari tiga media lain karena meskipun Tirto.id menduduki posisi pertama, namun penggunaan data dalam Tirto.id cenderung bergerak dalam aktivitas *fact checking* aktivitas ini terlihat dalam kolom periksa data dan fakta dalam kolom tersebut Tirto.id menyebutkan bahwa aktivitas ini digunakan untuk melakukan cek pada fakta dengan menggunakan data . Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada pembuatan berita umum yang menggunakan data pada kegiatan analisis data secara umum dalam kaitannya dengan jurnalisme data. Hal ini diwujudkan oleh KATADATA.co.id dalam kolom “Analisis Data”. Kolom ANALISIS DATA adalah salah satu kolom yang menjadi konten dari portal data yang dimiliki oleh media KATADATA yaitu DATABOKS. Analisis Data hadir sebagai kolom untuk mempublikasikan berbagai data dan informasi kepada publik dalam bentuk visual dan narasi.

Gambar 1.2 Kolom Analisis Data



Sumber: Analisis Data, 2019.

Melalui alasan tersebut peneliti melihat bahwa pengkajian mengenai jurnalisme data mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga visualisasi data dalam aktivitas jurnalisme data di KATADATA.co.id perlu untuk dilakukan guna mengembangkan konsep jurnalisme data bagi kegiatan ilmiah dan praktis oleh para jurnalis terutama pada era *big data*. Peneliti ingin melihat sejauh mana pemahaman jurnalis di Katadata.co.id pada kegiatan jurnalisme data dalam pembuatan berita di Katadata.co.id dengan menggunakan 5 indikator yang dikemukakan oleh Paul Bradshaw dari proses pembuatan berita dengan data yaitu: Kompilasi data, membersihkan data, melihat konteks data, mengombinasikan data,

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan dan dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sejauh mana pemahaman media Katadata.co.id terkait proses dan langkah pembuatan berita dengan menggunakan jurnalisme data?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Praktik kompilasi data yang diterapkan pada pembuatan berita di KATADA.co.id?
2. Bagaimana Praktik kegiatan pembersihan data pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?
3. Bagaimana Praktik pemberian konteks pembuatan berita di KATADATA.co.id?
4. Bagaimana Praktik mengombinasikan data pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?
5. Bagaimana praktik menyebarkan data pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Praktik kompilasi data diterapkan pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?
2. Mengetahui Praktik kegiatan pembersihan data pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?
3. Mengetahui Praktik pemberian konteks pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?
4. Mengetahui Praktik mengombinasikan data pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?
5. Mengetahui praktik menyebarkan data pada pembuatan berita di KATADATA.co.id?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang terdapat dalam penelitian ini

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Komunikasi khususnya di dalam bidang jurnalistik data sehingga dapat menjabarkan bahwa data tidak hanya menjadi faktor pendukung dalam berita, namun menjadi inti cerita dari berita. Khususnya dalam praktik Penelitian ini juga mempunyai kegunaan dalam menguraikan penerapan jurnalisme data yang dilakukan KATADATA.co.id. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang jurnalisme data, karena peneliti melihat alur kerja jurnalis sangat membutuhkan data

dan semua informasi yang dimuat dalam berita harus menggunakan data, sehingga ini menjadi penting untuk diteliti. Kegunaan Ilmiah dari penelitian ini juga untuk memetakan berbagai terminologi terkait *Data Journalism*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan konsep *Data Journalism* dalam pembuatan berita di KATADATA. Apalagi KATADATA menjadi media daring yang pertama melakukan praktik penggunaan jurnalisme data di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi KATADATA apabila dalam hasil penelitian ini menemukan hal hal yang belum sesuai dengan konsep dari kelima proses jurnalisme data yang akan dijadikan inovasi KATADATA dalam menggunakan *Data Journalism*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan penerapan *Data Journalism* dalam pembuatan berita di media KATADATA. Namun media di Indonesia masih belum banyak yang menerapkan keterampilan jurnalisme data ini, maka dari itu hasil dari penelitian ini tidak dapat mengeneralisir konsep dari penggunaan jurnalisme data ini untuk media-media di Indonesia. Penelitian ini hanya memiliki fokus pada media KATADATA, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk media-media online di Indonesia yang menggunakan

praktik jurnalisme data. Media KATADATA hanya fokus pada pemberitaan dengan topik ekonomi dan bisnis.